

JOYFUL, EXPERIENTIAL, DAN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING: INTEGRASI STRATEGI DEEP LEARNING DALAM PRAKTIK MERDEKA BELAJAR DI MALUKU TENGGARA

Inri Yani Renoat¹, Victor Novianto², Salamah³

¹²³Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

¹inryrenot@gmail.com

²victor@upy.ac.id

³salamah@upy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui strategi pembelajaran bermakna (*Deep Learning*) di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tantangan pendidikan di daerah 3T yang masih menghadapi keterbatasan sarana, variasi kompetensi guru, serta orientasi pembelajaran yang cenderung berfokus pada capaian akademik permukaan (*surface learning*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi partisipatif di kelas, serta studi dokumentasi terhadap perangkat ajar dan hasil belajar. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar mulai diterapkan melalui integrasi tiga komponen utama strategi *Deep Learning*, yaitu *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning (SEL)*. Penerapan strategi ini meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial-emosional. Namun, pelaksanaan belum optimal akibat keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, dan minimnya fasilitas pendukung. Temuan penelitian menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana pembelajaran, dan dukungan kelembagaan untuk mengoptimalkan implementasi Merdeka Belajar dan memperkuat relevansi pembelajaran dalam konteks lokal maupun global.

Keywords: Merdeka Belajar, *Deep Learning*, Kompetensi Siswa, *Joyful Learning*.

Abstract

This study aims to explore the implementation of the Merdeka Belajar policy in improving students' competencies through meaningful learning strategies (Deep Learning) at SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. The background of this research is based on educational challenges in the 3T (Frontier, Outermost, and Disadvantaged) areas, which still face limitations in facilities, varying teacher competencies, and a learning orientation that tends to focus on surface-level academic achievements (surface learning). This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and students; participatory classroom observations; and documentation studies on teaching materials and student learning outcomes. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Merdeka Belajar policy has begun to be implemented through the integration of three main components of Deep Learning strategies: Joyful Learning, Experiential Learning, and Social Emotional Learning (SEL). The application of these strategies has enhanced student engagement,

learning motivation, and the development of cognitive, affective, and socio-emotional competencies. However, the implementation has not yet been optimal due to teachers' limited understanding, lack of training, and inadequate supporting facilities. The study's findings emphasize the importance of strengthening teacher capacity, providing adequate learning facilities, and ensuring institutional support to optimize the implementation of Merdeka Belajar and reinforce the relevance of learning in both local and global contexts.

Keywords: *Merdeka Belajar, Deep Learning, Student Competence, Joyful Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di era global. Dalam konteks Indonesia, tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta penguatan karakter (Yamin & Syahrir, 2020, p. 127).. Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merumuskan kebijakan Merdeka Belajar, sebuah paradigma baru yang memberikan otonomi lebih luas bagi sekolah, guru, dan siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Nazira Aulia et al., 2025, p. 55)..

Kebijakan Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, di mana peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan bakatnya. Hal ini sejalan dengan konsep *Deep Learning* atau pembelajaran bermakna yang dikemukakan (Fullan et al., 2018, p. 44). yang tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta penguatan dimensi afektif dan sosial-emosional. Konsep ini sangat kontras dengan praktik *Surface Learning* yang masih dominan dalam praktik pendidikan di Indonesia, di mana siswa lebih diarahkan pada hafalan materi dan pencapaian nilai akademik semata tanpa memahami makna pembelajaran secara mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan strategi *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat motivasi intrinsik, serta mendorong kemampuan analisis dan refleksi kritis. Misalnya, penelitian (Rahma et al., 2025, p. 8) menemukan bahwa Merdeka Belajar yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran bermakna dapat meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan. Demikian pula, studi (Pastika, 2023, p. 8) menegaskan bahwa penerapan *Joyful Learning* mendorong keterlibatan emosional siswa sehingga mereka lebih termotivasi dalam proses belajar. Penelitian (Salsa Bila et al., 2024, p. 504) menunjukkan efektivitas *Experiential Learning* dalam memperkuat pemahaman konseptual melalui pengalaman nyata, sementara hari (Mawarti et al., 2024, p. 277) menemukan bahwa *Social Emotional Learning* (SEL) mampu membentuk keterampilan empati, kesadaran diri, dan pengendalian emosi siswa. Ketiga komponen ini jika diintegrasikan dalam kerangka *Deep Learning* diyakini dapat mendukung visi Merdeka Belajar dalam membentuk siswa yang cerdas secara holistik.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan pendekatan *Deep Learning* masih menghadapi tantangan serius. Beberapa studi melaporkan adanya keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Merdeka Belajar, kurangnya pelatihan pedagogik yang mendukung, serta terbatasnya sarana prasarana pendidikan di banyak sekolah (Diva et al., 2025, p. 56). Selain itu, kultur pendidikan yang masih menitikberatkan pada capaian ujian nasional dan hasil numerik membuat sekolah seringkali terjebak dalam pembelajaran berorientasi hasil, bukan proses. (Waruwu & Setiawati, 2025, p. 78) juga menyimpulkan bahwa implementasi *Deep Learning* masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan kebijakan pendidikan. Evaluasi berbasis portofolio dan observasi juga belum optimal diterapkan dalam sistem konvensional. Selain itu,

resistensi terhadap perubahan dari guru, siswa, dan institusi turut menghambat penerapannya. Kondisi ini semakin nyata di sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal)(Mbato, 2022, p. 23), termasuk SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, yang menjadi fokus penelitian ini.

Sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di wilayah timur Indonesia, SMA Negeri 2 Maluku Tenggara menghadapi keterbatasan fasilitas, variasi kompetensi guru, serta tantangan geografis yang memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan pendidikan nasional. Praktik pembelajaran di sekolah ini masih cenderung berorientasi pada *Surface Learning*, di mana capaian akademik menjadi tolok ukur utama, sementara pengembangan keterampilan kritis, reflektif, dan sosial-emosional belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, sekolah di wilayah 3T justru membutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual untuk mengatasi disparitas pendidikan dengan wilayah perkotaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi sejauh mana kebijakan Merdeka Belajar benar-benar diimplementasikan dalam konteks daerah 3T serta bagaimana strategi *Deep Learning* dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan menelaah praktik di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kendala, peluang, dan praktik terbaik dalam penerapan pembelajaran bermakna di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat literatur mengenai implementasi Merdeka Belajar di daerah 3T, yang hingga kini masih relatif jarang dikaji dalam penelitian akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui strategi pembelajaran bermakna berbasis *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Fokus utama penelitian diarahkan pada praktik guru dalam mengintegrasikan prinsip *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning*, serta bagaimana penerapan strategi tersebut berdampak pada pengembangan kompetensi siswa secara kognitif, afektif, dan sosial-emosional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual, tetapi juga kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena tujuan utama penelitian adalah mengeksplorasi secara mendalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui strategi *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menggali realitas sosial dan pengalaman partisipan secara langsung dalam konteks pendidikan di wilayah 3T, yang sarat dengan keterbatasan namun memiliki dinamika khas yang tidak dapat digeneralisasi secara kuantitatif. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada praktik pembelajaran di kelas, peran guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran bermakna, serta pengalaman siswa dalam mengikuti proses belajar dengan orientasi pada pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial-emosional. Fokus penelitian ini tidak menggunakan variabel kuantitatif, melainkan deskripsi operasional berupa tiga aspek utama *Deep Learning*, yaitu *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning (SEL)*, yang menjadi acuan dalam melihat implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, yang berlokasi di wilayah kepulauan dengan karakteristik daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah mengadopsi kebijakan Merdeka Belajar namun masih menghadapi keterbatasan sarana, kompetensi guru yang beragam, dan tantangan implementasi pembelajaran bermakna. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pendidikan. Informan utama terdiri dari kepala sekolah sebagai penentu kebijakan internal sekolah, guru mata pelajaran inti sebagai pelaksana pembelajaran, dan siswa kelas X, XI, dan XII sebagai peserta didik yang merasakan langsung dampak kebijakan tersebut. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan mengikuti prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru yang signifikan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang berperan aktif dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung keterandalan proses, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, serta format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator *Deep Learning*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi yang mencakup perangkat ajar, modul pembelajaran, hasil asesmen, serta catatan kegiatan sekolah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi partisipan terkait penerapan Merdeka Belajar dan strategi *Deep Learning*. Tahap kedua, peneliti melaksanakan observasi partisipatif di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana strategi *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan SEL diimplementasikan, serta bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran. Tahap ketiga, dilakukan studi dokumentasi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data mentah yang diperoleh diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data diorganisasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul, kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member check* kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang dialami partisipan.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diimplementasikan melalui strategi *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa. Prosedur penelitian yang sistematis ini memungkinkan temuan yang diperoleh tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di wilayah 3T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar

Observasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Maluku Tenggara mulai menerapkan kebijakan Merdeka Belajar dengan memberi ruang otonomi kepada guru untuk menyusun perangkat ajar yang fleksibel. RPP yang sebelumnya kaku mulai disederhanakan agar guru lebih leluasa berinovasi. Guru Biologi misalnya, menyusun kegiatan belajar berbasis eksperimen sederhana menggunakan potensi lingkungan sekolah, sedangkan guru Bahasa Indonesia mengintegrasikan pengalaman pribadi siswa ke dalam tugas menulis narasi. Kepala sekolah menegaskan bahwa, "*Sekolah mendorong guru agar tidak hanya mengejar kurikulum, tetapi juga memberi ruang pada siswa untuk mengembangkan potensi diri sesuai minat mereka*" (Wawancara, 28 Agustus 2025).

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan sebagian guru masih memandang Merdeka Belajar sebatas pengurangan beban administratif. Guru Matematika menyatakan, "*Kami senang karena RPP dipermudah, tetapi bagaimana cara membuat siswa lebih mandiri belajar itu yang masih jadi PR*" (Wawancara, 27 Agustus 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tentang Merdeka Belajar masih beragam di kalangan guru.

Penerapan Strategi *Deep Learning* *Joyful Learning*

Pendekatan *Joyful Learning* berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menggembirakan melalui berbagai metode seperti kuis, permainan edukatif, simulasi, dan media kreatif. Dalam mata pelajaran Sejarah, misalnya, guru mengajak siswa membuat timeline peristiwa penting secara berkelompok. Aktivitas ini mendorong

siswa untuk berpikir kronologis, memahami hubungan sebab-akibat antarperistiwa, sekaligus melatih kerja sama.

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan menjadikan siswa lebih antusias, aktif bertanya, dan tidak canggung berpartisipasi. Pernyataan siswa seperti, *“Kalau ada kegiatan bikin poster atau kuis kelompok, suasana lebih seru, tidak membosankan”* menegaskan bahwa Joyful Learning berhasil menciptakan lingkungan belajar positif di mana siswa merasa aman untuk bereksplorasi dan berpendapat.

Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan aktif. Pembelajaran menyenangkan tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar, sehingga siswa lebih mudah memahami makna dari setiap materi yang dipelajari.

Experiential Learning

Pendekatan Experiential Learning menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar melalui pengalaman nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui tindakan (*learning by doing*). Dalam praktiknya, guru Biologi menugaskan siswa melakukan penelitian sederhana mengenai jenis tanaman obat di sekitar sekolah, kemudian menyusun laporan hasil temuan.

Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan konseptual tentang tanaman obat, tetapi juga menumbuhkan keterampilan ilmiah dasar seperti observasi, pengumpulan data, analisis, dan komunikasi hasil penelitian. Ucapan siswa seperti, *“Kami jadi tahu manfaat tumbuhan yang sering dilihat, ternyata bisa dipakai untuk obat”*, menunjukkan adanya proses refleksi dan pemaknaan pengalaman sebagaimana ditekankan oleh David Kolb dalam model siklus *Experiential Learning* (pengalaman konkret → refleksi → konseptualisasi → penerapan).

Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan rasa ingin tahu, dan memahami relevansi pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Experiential Learning menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan pembelajaran bermakna dan berorientasi pada kompetensi nyata.

Social Emotional Learning (SEL)

Penerapan Social Emotional Learning (SEL) menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa, seperti kesadaran diri, empati, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan berinteraksi sosial. Dalam pembelajaran berbasis kelompok, siswa dilatih untuk menghargai pendapat teman, bekerja sama, dan mengendalikan diri saat berdebat atau berdiskusi.

Guru Bimbingan Konseling (BK) turut berperan melalui kegiatan refleksi diri setelah diskusi kelompok. Siswa diajak menilai perasaan, sikap, serta kontribusi mereka selama proses belajar. Pernyataan seperti, *“Saya jadi lebih berani bicara di depan kelas, dan tidak takut salah karena teman-teman mendukung,”* mencerminkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan sosial-emosional.

Pendekatan SEL berkontribusi terhadap terbentuknya iklim kelas yang suportif dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Integrasi aspek sosial-emosional dalam proses belajar mendukung tujuan Deep Learning, yaitu pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dampak terhadap Kompetensi Siswa

Implementasi strategi *Deep Learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari sisi kognitif, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata ujian formatif siswa kelas XI, dari 68 pada tahap pra-implementasi menjadi 78 setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami dan mengingat konsep karena materi tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman langsung. Guru Biologi, misalnya, melaporkan bahwa siswa lebih cepat mengaitkan teori dengan praktik

lapangan, sehingga pemahaman konseptual mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip *constructivist learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan.

Pada aspek afektif, strategi *Deep Learning* turut membentuk sikap positif siswa terhadap proses belajar. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat di kelas, menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, serta lebih empatik terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Proses kolaboratif dalam pembelajaran kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti saling menghargai, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional. Lingkungan belajar yang positif dan penuh apresiasi mendorong terbentuknya *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan kerja sama.

Sementara itu, pada ranah psikomotorik, keterampilan siswa dalam bekerja sama dan mengelola tugas kelompok meningkat secara nyata. Siswa mampu membagi peran secara adil sesuai kemampuan masing-masing, misalnya ada yang bertanggung jawab menulis laporan, menggambar poster, hingga melakukan presentasi hasil kerja di depan kelas. Kegiatan ini menumbuhkan kemampuan koordinasi, tanggung jawab, dan komunikasi efektif antaranggota kelompok. Dengan demikian, strategi *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk siswa yang kompeten secara menyeluruh — berpikir kritis, berkarakter kolaboratif, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata kehidupan.

Tabel 1. Penerapan *Deep Learning* dan Dampaknya

Komponen	Praktik di Kelas	Dampak pada Siswa
<i>Joyful Learning</i>	Kuis, permainan, poster, media kreatif	Antusiasme meningkat, motivasi lebih tinggi
<i>Experiential Learning</i>	Proyek lingkungan, penelitian tanaman obat	Pemahaman lebih mendalam, keterampilan penelitian dasar
<i>SEL</i>	Diskusi kelompok, refleksi diri, kerja sama	Percaya diri meningkat, empati, keterampilan sosial terasah

Hambatan Implementasi

Meskipun penerapan strategi *Deep Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang menghambat optimalisasi implementasinya di lapangan. Hambatan pertama terletak pada keterbatasan fasilitas teknologi. Sebagian kelas masih belum dilengkapi dengan perangkat pendukung seperti proyektor, komputer, atau akses internet yang memadai. Kondisi ini membatasi guru dalam memanfaatkan media digital atau sumber belajar interaktif yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Akibatnya, beberapa kegiatan pembelajaran inovatif harus dilakukan secara manual atau disederhanakan dari rancangan awal.

Hambatan kedua berkaitan dengan variasi kompetensi guru. Guru yang telah mengikuti pelatihan atau program *Merdeka Belajar* umumnya lebih adaptif dan kreatif dalam merancang pembelajaran berbasis proyek maupun reflektif. Sebaliknya, guru yang belum memperoleh pelatihan cenderung masih menerapkan metode tradisional. Mereka sering kali hanya melakukan penyesuaian administratif, seperti mengganti format RPP, tanpa mengubah pendekatan mengajar yang berorientasi pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Deep Learning* sangat bergantung pada kesiapan pedagogis dan kemampuan inovatif guru.

Hambatan ketiga muncul dari budaya belajar siswa. Sebagian siswa masih terbiasa dengan pola belajar pasif akibat dominasi metode ceramah pada masa sebelumnya. Mereka cenderung menunggu instruksi guru dan belum terbiasa mengemukakan pendapat, berpikir kritis, atau mengambil inisiatif dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menuntut guru untuk

memberikan pendampingan intensif agar siswa dapat beradaptasi secara bertahap dengan model pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Selain itu, dukungan eksternal juga menjadi tantangan tersendiri. Kerja sama dengan orang tua dan pemerintah daerah masih terbatas, terutama dalam hal pendanaan dan fasilitasi kegiatan proyek berbasis pengalaman. Banyak program inovatif terhambat karena keterbatasan anggaran atau minimnya kolaborasi lintas pihak. Padahal, keterlibatan stakeholder eksternal sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung implementasi strategi Deep Learning secara berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun penerapan strategi ini telah menunjukkan hasil positif, masih diperlukan upaya sistematis dan kolaboratif untuk mengatasi berbagai hambatan struktural, kultural, dan teknis agar pembelajaran bermakna dapat terwujud secara optimal di semua kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar mulai diterapkan di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara melalui integrasi prinsip *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning (SEL)* sebagai bagian dari strategi *Deep Learning*. Temuan ini menegaskan bahwa paradigma pembelajaran di sekolah sudah mulai bergeser dari *Surface Learning* yang menekankan hafalan ke arah *Deep Learning* yang berorientasi pada pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan penguatan karakter. Namun, pelaksanaan strategi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan, serta kurangnya fasilitas pendukung. Dalam konteks ini, pembahasan diarahkan pada tiga hal utama, yaitu interpretasi temuan penelitian, integrasi dengan teori dan studi terdahulu, serta implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian.

Temuan pertama yang penting adalah bahwa pendekatan *Joyful Learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Observasi di kelas menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mendorong siswa lebih aktif, berani bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurhayati & Septi Handayani, 2025, p. 30) yang menegaskan bahwa *Joyful Learning* juga terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar (Zulmedia et al., 2021, p. 300), *Joyful Learning* berfungsi memperkuat *autonomy* dan *relatedness*, dua kebutuhan psikologis dasar yang berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik. Dalam konteks SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, strategi ini relevan karena mampu mengatasi kejenuhan siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran satu arah berbasis ceramah. Dengan demikian, *Joyful Learning* bukan hanya menciptakan kegembiraan sesaat, tetapi menjadi *medium* untuk memperkuat proses internalisasi pengetahuan.

Selanjutnya, penerapan *Experiential Learning* juga terbukti memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Melalui kegiatan berbasis pengalaman, siswa dapat menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kegiatan praktik lapangan yang dilakukan dalam mata pelajaran biologi dan geografi, di mana siswa diajak mengamati langsung fenomena alam di lingkungan sekitar. Penelitian ini mendukung hasil studi Kolb & Kolb (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman melibatkan empat tahapan penting, yakni pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. (SAJIATMOJO, 2022, p. 299) juga menunjukkan bahwa *Experiential Learning* meningkatkan kemampuan analisis dan transfer pengetahuan ke konteks baru. Dalam konteks SMA Negeri 2 Maluku Tenggara, keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman juga membantu mereka memahami makna pembelajaran dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang tidak terjebak dalam ruang kelas, tetapi menyatu dengan realitas masyarakat sekitar.

Komponen ketiga yang teridentifikasi adalah *Social Emotional Learning (SEL)*, yang memainkan peran penting dalam membangun kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan SEL lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, mengelola emosi saat menghadapi tantangan, serta

menghargai perbedaan. Hal ini mendukung penelitian (Banu, 2025, p. 25), yang menemukan bahwa SEL memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membangun keterampilan sosial dan emosional yang berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan kerangka teori CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*, 2021), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat memainkan peran penting dalam mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional ke dalam pembelajaran formal. Konteks SMA Negeri 2 Maluku Tenggara memperlihatkan bahwa penguatan SEL tidak hanya bermanfaat untuk pembentukan karakter, tetapi juga untuk menumbuhkan solidaritas sosial dalam lingkungan yang plural dan multikultural.

Namun, meskipun penerapan strategi *Deep Learning* menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga menemukan berbagai keterbatasan. Guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan ketiga prinsip tersebut secara konsisten karena kurangnya pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis. Hal ini sejalan dengan temuan (Febrianningsih & Ramadan, 2023, p. 3341) yang menyebutkan bahwa hambatan utama implementasi Merdeka Belajar adalah rendahnya kesiapan guru, baik dalam aspek pedagogik maupun teknologi. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas yang kurang memadai, keterbatasan laboratorium, serta akses internet yang tidak stabil, juga menjadi faktor penghambat. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar tidak dapat dipisahkan dari kesiapan ekosistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk kapasitas guru, sarana prasarana, dan dukungan kelembagaan.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Merdeka Belajar dengan strategi *Deep Learning* di wilayah 3T memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan sekolah di perkotaan. Jika di sekolah perkotaan fokus pembelajaran bermakna sering diarahkan pada pemanfaatan teknologi digiti (Sukapti, 2019, p. 79), maka di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara strategi tersebut lebih banyak bertumpu pada pengalaman nyata siswa dan penguatan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya modifikasi dalam teori *Deep Learning*, di mana pembelajaran bermakna tidak selalu identik dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, melainkan dapat diwujudkan melalui penguatan interaksi sosial dan kontekstual sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *Deep Learning* dengan menekankan aspek kontekstualisasi di daerah 3T.

Implikasi teoretis dari temuan penelitian ini adalah perlunya memperluas kerangka *Deep Learning* agar lebih adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan geografis. Dalam perspektif global, *Deep Learning* sering diidentikkan dengan pembelajaran berbasis digital, namun penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *Joyful Learning*. *Deep Learning* bukan sekadar metode, tetapi paradigma pendidikan yang fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan. Pertama, perlu ada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada praktik pembelajaran bermakna. Kedua, sekolah membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar pembelajaran berbasis pengalaman dapat berjalan optimal. Ketiga, integrasi SEL dalam kurikulum perlu diperkuat untuk membentuk karakter siswa yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Keempat, pemerintah daerah dan pusat perlu memberikan perhatian khusus terhadap sekolah di daerah 3T dengan menyediakan kebijakan afirmatif yang mendukung implementasi Merdeka Belajar secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar dengan strategi *Deep Learning* di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara membawa dampak positif terhadap peningkatan kompetensi siswa, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya mengontekstualisasikan kebijakan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan lokal, serta memperkuat sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Maluku Tenggara telah dijalankan melalui strategi *Deep Learning* dengan tiga komponen utama: *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan *Social Emotional Learning*. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi, pemahaman konseptual, serta keterampilan sosial-emosional siswa. Namun, keterbatasan fasilitas, variasi kompetensi pedagogis guru, dan budaya belajar pasif masih menjadi kendala utama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks 3T, yang menunjukkan bahwa *Deep Learning* dapat menjadi pendekatan efektif meskipun dalam kondisi sumber daya terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru meningkatkan kapasitas pedagogis melalui pelatihan berkelanjutan guna mengoptimalkan penerapan strategi *Deep Learning* di kelas. Sekolah dan pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan sarana pembelajaran serta memperluas akses teknologi agar proses belajar lebih interaktif dan efektif. Selain itu, penelitian lanjutan sebaiknya difokuskan pada evaluasi dampak jangka panjang penerapan *Deep Learning* terhadap hasil akademik dan keterampilan abad ke-21 siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, R. L. (2025). emosional sehat melalui integrasi strategi SEL ke dalam budaya kelas , interaksi guru-siswa , *Journal Sport & Science*, 7(1), 22–29.
- Diva, N. A., Fadilah, A. D., Syakura, F. M., Adiasta, M. A., & Nurdin. (2025). Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan : Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 55–61.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Mbato, C. L. (2022). Pendidikan Indonesia Masa Depan: Tantangan, Strategi, dan Peran Universitas Sanata Dharma. In *Sanata Dharma University Press*.
- Nurhayati, & Septi Handayani, R. D. (2025). Penerapan Joyfull Learning Untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Era Digital. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 23–32. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7601>
- SAJIATMOJO, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Suggestions and Offers. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 299–306. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1666>
- Sukpti. (2019). *Institut Agama Islam Negeri Curup 2019*. 5(November), 39119.
- Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi Kurikulum Deep Learning Dalam Pendidikan: Strategi Dan Tantangan. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 69–80. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663>
- Zulmedia, S., Alfansi, L., & Praningrum. (2021). ANALISIS PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KEPEMIMPINAN OTENTIK TERHADAP KINERJA.(Studi Pada Laboran Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta Di Kota Bengkulu). *Sjbm*, 7(2), 299–317.